

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Glodok Pancoran merupakan bagian dari kawasan Kota Tua Jakarta yang menjadi pembentuk kota Batavia di abad ke 17 sebagai kawasan Pecinan yang berada di luar tembok atau Benteng Batavia. Kawasan Pecinan ini banyak didominasi oleh masyarakat etnis Tionghoa yang diasingkan oleh pemerintah Belanda saat terjadi pemberontakan pada tahun 1740. Kelompok masyarakat Tionghoa totok ini akhirnya membentuk sebuah pemukiman yang kini dikenal Pecinan di Glodok Pancoran. (Berita Jakarta dalam Jakarta.go.id, 2009). Citra kawasan Glodok Pancoran sejak dulu sudah menjadi ciri khas yang sering dikunjungi wisatawan karena unsur budaya Tionghoa yang tinggi, khususnya terkenal di bidang kuliner, obat-obatan, dan bangunan vihara, klenteng serta gereja yang telah lama berdiri sejak tahun 1650. (Sinar Harapan News, 2014).

Citra Kawasan

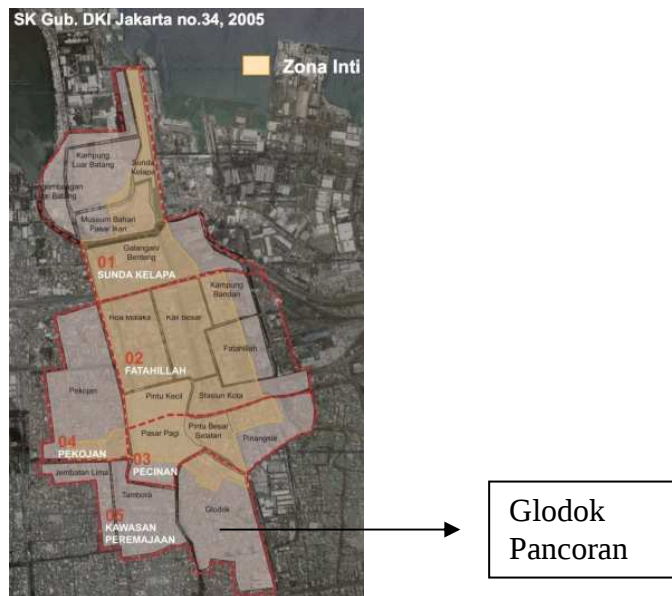
Citra kawasan Glodok Pancoran sejak dulu telah menjadi ciri khas yang membentuk kota Batavia di abad ke 17 saat jaman pemerintahan Belanda (Gambar 1). Hal itu diwujudkan dengan adanya peran etnis Tionghoa yang membentuk kota dan menguatkan perekonomian kota Batavia. Perdagangan ini didominasi pada bidang makanan dan minuman, jamu, peralatan rumah tangga, bahan bangunan, pemintalan, batik, kretek dan transportasi yang memajukan ekonomi di Glodok Pancoran saat perekonomian dunia beralih ke sektor industri (Nangryo, 2013).



Gambar 1. Glodok Pancoran Abad ke 17
Sumber: Jakartakita.com diakses pada 12 April 2015

Kawasan Glodok Pancoran yang berada di luar benteng Batavia juga menjadikan ciri khas kawasan semakin kuat. Keberadaan kawasan ini disebabkan pemerintah

Belanda tidak mengizinkan masyarakat Tionghoa tinggal di dalam kota Batavia, sehingga pemerintah Belanda membangun hunian baru di luar benteng, tetapi masih di dalam jangkauan tembakan meriam mereka (Gambar 2). Strategi itu diterapkan demi alasan keamanan para kolonis Belanda dan penghuni benteng pasca pembantaian lebih dari 10.000 orang Tionghoa di dalam Benteng Batavia pada 9 Oktober 1740. (Lisa Suroso, 2007). Daerah hunian baru ini malah berkembang menjadi pusat bisnis dan ekonomi terbesar di Nusantara, meskipun pernah mengalami penurunan akibat krisis ekonomi pada tahun 1998. Sejarawan dan jurnalis Alwi Shahab, dalam tulisannya berjudul *Glodok-Pancoran 1872*, menyatakan bahwa Glodok Pancoran berkembang pesat menjadi pusat ekonomi kota Batavia pada tahun 1872. Saat itu, adanya sungai atau kanal yang menghubungkan Glodok dan Pancoran, menjadi salah satu urat nadi transportasi bagi sejumlah perahu yang memuat barang-barang dagangan (Sinar Harapan, 2014).



Gambar 2. Posisi Glodok di Luar Inti (benteng)
Sumber: kotatuaajakarta.org, 2012 diakses pada 12 April 2015

Pusat bisnis yang berkembang di Glodok Pancoran kala itu didominasi oleh kuliner khas Tionghoa dan toko obat-obatan tradisional. Makanan Tionghoa yang unik seperti belut, ular kobra, dan ramuan ayam arak dengan campuran ginseng dapat dinikmati di sekitar Gang Gloria dan pusat jajanan Tionghoa dengan konsep penataan seperti di *foodcourt* yang saat ini terdapat di Pertokoan Chandra. Kawasan Glodok

Pancoran ini pun terkenal sampai ke seluruh dunia sebagai pusat jajanan khas Tionghoa, bahkan sejumlah artis Hong Kong pada tahun 1980-an sengaja datang ke Batavia untuk mencoba berbagai macam kuliner di tempat ini. (Sinar Harapan, 2013).

Citra kawasan Glodok Pancoran juga ditunjukkan dengan adanya unsur budaya Tionghoa yang kental terdapat pada Bangunan Cagar Budaya yaitu vihara dan klenteng. Salah satu vihara/klenteng yang terlama dan tertua di Jakarta yaitu Klenteng *Kim Tek Ie* atau Klenteng *Jin De Yuan* (*hanzi*: 金德院, *pinyin*: *jīndéyuàn*) atau Vihara Dharma Bhakti telah menjadi *landmark* kawasan ini sejak dulu yang banyak didatangi wisatawan asing maupun lokal. Selain vihara ini, vihara lainnya yang mempunyai unsur budaya kental di Glodok Pancoran (didirikan tahun 1714) adalah Vihara Dharma Jaya atau Klenteng *Toa Se Bio* (Sejarah Kompasiana, 24 Januari 2012) dan Vihara Tanda Bhakti atau Klenteng *Tan Seng Ong* yang berdiri sejak tahun 1900 oleh perkumpulan Tionghoa. Tidak hanya vihara, namun ada juga gereja bergaya arsitektur Tionghoa yang menjadi perhatian budaya di kawasan ini yaitu Gereja Santa Maria de Fatima yang berdiri sejak tahun 1850. (Sinar Harapan, 20 Desember 2014).



Gambar 3. Vihara Dharma Bhakti (kiri). Gereja Santa Maria de Fatima (kanan).
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013 s/d 2015

Selain bangunan keagamaan (lihat Gambar 3), kawasan Glodok Pancoran juga mempunyai bangunan gaya Tionghoa lainnya seperti Rumah Keluarga Souw, Sekolah Tiong Hoa Hwee Kuan (THHK) yang kini menjadi gedung SMUN 19. Adanya kompleks Bangunan Cagar Budaya ini, menjadikan kawasan Glodok Pancoran mempunyai potensi wisata budaya yang kuat. Kompleks bangunan keagamaan ini sukses menarik perhatian warga etnis Tionghoa yang ingin beribadah bahkan sampai wisatawan asing datang berkunjung untuk melihat gaya arsitektur Tionghoa ini. Potensi budaya

lainnya ditunjukkan oleh pertunjukan budaya Tionghoa seperti silat, tari barongsai dan tari naga.

Potensi budaya ini, sayangnya, kurang mendapat perhatian karena tidak ada upaya pemanfaatan yang baik, sehingga unsur-unsur wisata budaya-nya tidak berkembang dan cenderung hilang. Jika ditata dengan baik, kawasan Glodok Pancoran dapat dijadikan kawasan wisata budaya yang mampu menarik turis asing maupun lokal sehingga meningkatkan ekonomi kawasan setempat dan akhirnya berpengaruh pada peningkatan pariwisata nasional. Kondisi kawasan saat ini hanya bertahan seadanya sebagai pusat perdagangan khas Tionghoa, namun dengan kondisi kotor, kumuh dan tidak terpelihara. (lihat Gambar 4)



Gambar 4. Suasana Pecinan Sebagai Potensi Wisata Budaya Kawasan
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2015

Kondisi Eksiting

Di abad ke-21 ini, kawasan Pecinan Glodok Pancoran masih bertahan dengan budaya-nya meskipun telah jauh berubah dibanding jaman dahulu. Sisa-sisa bangunan tua dengan gaya Tionghoa yang terlantar (lihat Gambar 5) dan kawasan kumuh dan kotor menjadi saksi bahwa kualitas spasial dan fisik kawasan tidak terpelihara. Sungai yang ada di sekitar kawasan ini dulu dijadikan media transportasi air untuk berdagang, namun saat ini, sungai itu sudah ditutup dan dijadikan bagian jalan. Sungai ini hanya tersisa sedikit sehingga dijadikan selokan untuk saluran pembuangan. Selokan ini pun penuh dengan sampah yang menumpuk (lihat Gambar 5) sehingga semakin merusak potensi wisata dan semakin menambah buruk kualitas spasial kawasan. (Sejarah Kompasiana, 2011).



Gambar 5. Bangunan Tua yang Terlantar (kanan). Kondisi Sungai (kiri)
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Kualitas spasial dan fisik kawasan semakin menurun dengan maraknya sejumlah PKL (Pedagang Kaki Lima) yang berjualan di pinggir jalan sehingga menambah kemacetan dan secara tidak langsung mengurangi kualitas pejalan kaki yang ada (lihat Gambar 6). Kondisi fisik dan spasial yang kurang baik ini semakin menunjukkan turunnya vitalitas kawasan Glodok Pancoran.

Meskipun kawasan Glodok Pancoran disebut sebagai Pecinan, namun kawasan ini tidak mempunyai *open space* seperti Pecinan umumnya, yang bisa menjadi ruang publik untuk aktivitas penduduk dan budaya Tionghoa. Ruang publik di kawasan Pecinan, pada negara lain, dijadikan sebagai lokasi atraksi wisata dan tempat beristirahat pengunjung. Pada jaman dulu, ada pertunjukkan silat oleh para penjual koyo namun dilakukan di Jalan Pancoran. Saat itu Jalan Pancoran bisa digunakan sebagai atraksi wisata karena jalannya yang lebar dan bebas PKL. (Tian Li Tang, 2015). Pada saat ini, aksi itu sudah tidak ada karena sudah tidak ada lagi tempat untuk melakukannya akibat jalan yang menyempit dan penuh PKL serta kendaraan bermotor. (Olahan Pribadi, 2015).



Gambar 6. PKL yang Sedang Berjualan di Jalur Pejalan Kaki
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Pemerintah, sebagai *stakeholder* penting dalam menjaga vitalitas kawasan, juga sudah melakukan upaya untuk menjaga kawasan ini dengan menjadikan kawasan Glodok sebagai daerah di bawah pemugaran Pemerintah DKI Jakarta yang dilindungi oleh Undang-Undang Monumen (STBL tahun 1931 No 238) sebagai kawasan Cagar Budaya (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta). Perlindungan kawasan Glodok diperbarui dengan Peraturan Gubernur DKI Jakarta No 36 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Kawasan Kota Tua yang diusulkan ke UNESCO untuk melakukan proyek Revitalisasi Kawasan Kota Tua Jakarta (Glodok Pancoran berada di area luar tembok, dijelaskan lebih detail di Bab 2).

Dengan latar belakang citra kawasan, kondisi eksisting dan program pemerintah DKI tentang usulan ke UNESCO, penulis mengangkat topik revitalisasi kawasan Glodok Pancoran untuk meningkatkan vitalitas kawasan bersejarah dengan memperbaiki kondisi fisik dan spasial kawasan serta memaksimalkan potensi kawasan menjadi kawasan wisata budaya. Jika usulan revitalisasi Pecinan Glodok Pancoran dapat dilaksanakan dengan baik, maka kawasan ini diharapkan dapat menjadi *magnet* dan katalis bagi kawasan Kota Tua Jakarta sebagai kawasan wisata budaya yang kaya akan sejarah, kuliner dan pusat perdagangannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemikiran dan latar belakang tersebut, beberapa hal yang dapat dirumuskan sebagai bahan permasalahan antara lain:

1. Menurunnya vitalitas kawasan Glodok Pancoran akibat kualitas spasial dan fisik kawasan yang tidak terpelihara.
2. Kurangnya upaya-upaya pemanfaatan potensi wisata budaya pada kawasan bersejarah ini.

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana meningkatkan vitalitas kawasan Glodok Pancoran dengan memperhatikan kualitas fisik dan spasial kawasan?
2. Bagaimana upaya peningkatan potensi wisata budaya kawasan, dilihat dari aspek arsitektural-nya sehingga pemanfaatan potensi wisata budaya lebih maksimal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan vitalitas kawasan Glodok Pancoran dengan memperbaiki kualitas fisik dan spasial kawasan.
2. Memaksimalkan upaya peningkatan potensi wisata budaya kawasan agar menjadi kawasan wisata budaya yang menarik di Jakarta Barat.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini akan dibagi menjadi ruang lingkup permasalahan dan ruang lingkup kawasan. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai ruang lingkup yang akan dibahas pada penelitian ini:

1.4.1 Ruang Lingkup Permasalahan

Langkah perbaikan Glodok Pancoran adalah dengan teknik revitalisasi kawasan berfokus pada tahap intervensi fisik yang mengacu pada peningkatan vitalitas kawasan yang dilihat dari kualitas spasial dan fisik kawasan. Kualitas spasial dan fisik kawasan diwujudkan dengan elemen yang terdiri dari konfigurasi lahan, hierarki jalan dan sirkulasi, tatanan massa bangunan dan ruang terbuka. Meningkatkan potensi wisata budaya kawasan dengan mengoptimalkan kompleks Bangunan Cagar Budaya, mewadahi masyarakat untuk mengetahui, menikmati dan meningkatkan potensi budaya Tionghoa dengan pengalaman dan atraksi dan informasi budaya, serta meningkatkan kualitas fungsi perdagangan yang menjual barang-barang budaya khususnya di bidang kuliner. Sasaran dari proyek ini adalah semua masyarakat, baik turis asing maupun lokal sehingga kawasan Glodok Pancoran dapat vital kembali dan menjadi kawasan wisata budaya di Jakarta Barat.

1.4.2 Ruang Lingkup Kawasan

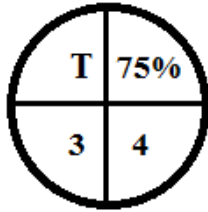
Kawasan Glodok Pancoran yang terpilih berada di Jl. Kemenangan I s/d Jl. Kemenangan III dan koridor perdagangan di Jl. Kemenangan III dan Jl. Toko Tiga.

Deskripsi Proyek

Jenis Proyek	: Non Fiktif
Pemilik Proyek	: Pemerintah
Luas Lokasi Studi	: ± 2.5 ha
KDB	: 75%
KLB	: 3
Jumlah lantai yang boleh dibangun: 4	

Informasi Tapak

Dalam Perda RDTR 2014 (Rencana Detail Tata Ruang), lampiran mengenai peruntukkan lahan Kecamatan Taman Sari adalah sebagai berikut:



KDB (Koefisien Dasar Bangunan) = 75%

KLB (Koefisien Lantai Bangunan) = 3

Jumlah lantai yang boleh dibangun = 4

GSB (Garis Sempadan Bangunan) =

Utara >> 6 m ; Selatan >> 6 m

Lokasi Tapak

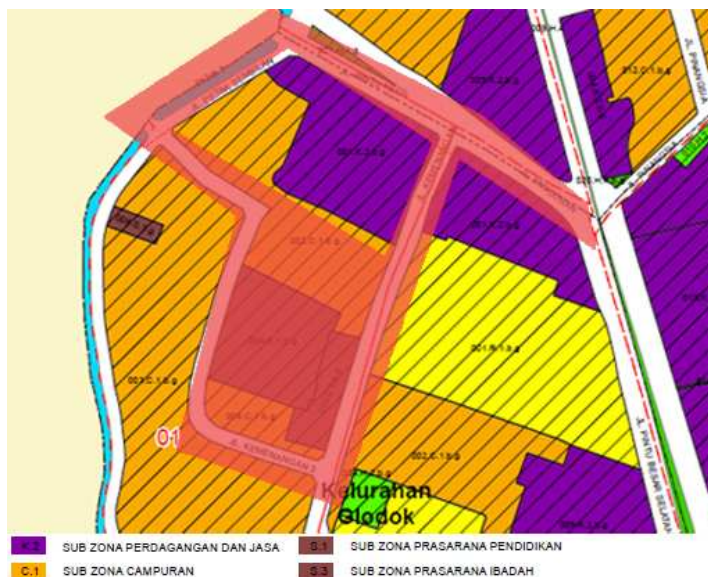


Gambar 7. Lokasi Tapak

Sumber: www.earth.google.com diakses pada 10 Maret 2014; hasil olahan pribadi, 2015

Fungsi Tapak

Tata guna lahan pada tapak diambil dari Dinas Tata Kota Jakarta Barat. (lihat Gambar 7). Fungsi bangunan yang dapat dibangun di lahan adalah fungsi perdagangan dan jasa, fungsi pendidikan, fungsi prasarana ibadah dan fungsi campuran. Lokasi perencanaan berada pada fungsi sub zona campuran (lihat Gambar 8 warna oranye). Peraturan mengenai fungsi bangunan atau area yang boleh dibangun pada sub zona campuran dinyatakan pada Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No 1 Tahun 2014 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi.



Gambar 8. Fungsi Tapak

Sumber: Dinas Tata Kota Jakarta Barat, 2014; hasil olahan pribadi, 2015

1.5 *State of The Art*

Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan studi literatur berupa pencarian temuan baru, teori-teori, rumusan permasalahan serta metode penelitian dan penyelesaiannya terhadap penelitian sejenis. Studi literatur dilakukan pada jurnal-jurnal, skripsi maupun *thesis* yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan topik dan judul yang terkait guna mendapatkan unsur kebaruan terhadap penelitian ini.

Penelitian terhadap revitalisasi kawasan Pecinan pernah dibahas pada penelitian sebelumnya oleh Khilda Wildana Nur (2010) yang berjudul “Revitalisasi Kawasan Pecinan Sebagai Pusaka Kota Makassar”. Dalam penelitian ini, revitalisasi kawasan dirumuskan dengan meningkatkan vitalitas kawasan dengan cara meningkatkan kualitas fisik dan unsur-unsur lingkungan kota. Hasil desain revitalisasi yang dirumuskan berupa penciptaan pusat orientasi (*nodes*) pada kawasan Pecinan untuk menarik wisatawan dan memperkuat citra kawasan Pecinan. Teori yang digunakan adalah Teori Citra Kota dari Kevin Lynch (1982) dan Teori Perancangan Kota dari Hamid Shirvani (1985).

Salah satu tujuan penelitian di atas terkait dengan tujuan penulis yaitu meningkatkan vitalitas kawasan, sehingga penulis menggunakan hasil penelitian Khilda Wildana sebagai teori untuk meningkatkan vitalitas kawasan Glodok Pancoran. Perbedaannya adalah penggunaan teori *Experiential Landscape* dan wisata budaya untuk memperkuat

potensi wisata budaya kawasan dengan hasil desain berupa pusat kegiatan di ruang publik.

Penelitian lain terhadap revitalisasi kawasan juga dibahas pada penelitian Agung Cahyo Nugroho (2011) yang berjudul “Konsep *Design Catalyst* dalam Revitalisasi Kawasan”. Penelitian ini menjelaskan bahwa desain revitalisasi yang tercipta menggunakan metode penelitian sinoptif yaitu metode rasional dan komprehensif dimana melakukan survei terhadap pelaku kegiatan terdekat, mengambil foto-foto dan melakukan observasi langsung. Teori yang digunakan berupa teori elemen kota dari Hamid Shirvani. Hasil desain yang tercipta adalah menciptakan jaringan jalan dengan sistem *linkage*, membentuk aktivitas utama dalam kawasan berupa kegiatan publik yaitu perdagangan, jasa, wisata dan kegiatan sosial serta membangun *landmark* kawasan untuk memberikan kejelasan ruang dan menciptakan *sense of place* bagi pengunjung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan teori yang berbeda serta hasil desain dengan konsep yang berbeda. Konsep penelitian penulis adalah dengan menggunakan budaya setempat sebagai konsep desain ruang terbuka. Aktivitas utama yang difokuskan dari kawasan ini adalah aktivitas budaya dan perdagangan.

Selanjutnya, penelitian yang serupa dilakukan oleh Seisy Zakia (2012) yang berjudul “Revitalisasi Kawasan Petak Sembilan Glodok Sebagai Tempat Wisata Kebudayaan Cina di Jakarta”. Penelitian ini mengangkat permasalahan yang serupa yaitu meningkatkan citra kawasan dengan Teori Citra Kota dari Kevin Lynch dan mengangkat aktivitas kebudayaan berupa kegiatan keagamaan sebagai objek wisata budaya.

Perbedaannya adalah dari tujuan penelitiannya yaitu meningkatkan vitalitas kawasan yang menurun dengan meningkatkan kualitas fisik dan spasial kawasan. Kesamaannya adalah pada tujuan penelitian kedua, yaitu meningkatkan potensi wisata budaya di kawasan. Perbedaan pendekatan desain pada tujuan kedua ini adalah pada penggunaan budaya sebagai konsep desain. Teori yang digunakan juga berbeda, yaitu penulis menggunakan teori *Experiential Landscape* untuk memperkuat pengalaman budaya kawasan sebagai salah satu faktor wisata budaya.